

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas pembelajaran adalah salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan mengelola suatu situasi.¹⁹ Popham dan Baker memaparkan bahwa efektivitas pembelajaran didefinisikan sebagai kesanggupan menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan pada kemampuan dan persepsi siswa.²⁰

Efektivitas disini terfokus pada hasil sesudah diterapkannya metode. Hasil dari efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku positif dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Wotruba dan Wright sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah, terdapat 7 indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran efektif yaitu :

1. Pengorganisasian materi yang baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara menuntaskan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur.

Pengorganisasian materi terdiri dari: perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, dan kaitannya dengan tujuan.

¹⁹ Miarso, Yusufhadi. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2004

²⁰ W. Popham, James, Amirul Hadi, and Baker Evi L, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).

2. Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan wicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar.

3. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis.

4. Sikap positif terhadap siswa

Sikap positif terhadap siswa dapat dicerminkan dalam beberapa cara, antara lain: guru memberikan bantuan jika siswa mengalami kesulitan, guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, dan kesadaran serta kepedulian guru dengan apa yang dipelajari siswa.

5. Pemberian nilai yang adil

Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam memperoleh nilai, dan pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

6. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Pendekatan yang luwes dalam pembelajaran dapat tercermin dengan adanya kesempatan waktu yang berbeda diberikan kepada siswa yang memang mempunyai kemampuan yang berbeda.

7. Hasil belajar siswa yang baik

Indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar siswa dapat dilihat bahwa siswa tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan dan tercapainya tujuan.²¹

Menurut teori Jones and Walters efektivitas pembelajaran harus didukung oleh guru kompeten, dimana guru yang kompeten adalah komponen yang menggambarkan system pembelajaran yang efektif. Ciri-ciri guru yang kompeten:

- a. Melakukan proses mengajar demi tujuan tertentu.
- b. Menetapkan tujuan mengajar berdasarkan tingkat kesulitan yang tepat.
- c. Mampu mengawasi dan mengelola materi pelajaran.
- d. Mampu memahami prinsip-prinsip pembelajaran.
- e. Memiliki keinginan untuk terus berkembang.²²

Berlandaskan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan efektivitas pembelajaran adalah upaya pembelajaran yang dilakukan guru yang terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik

²¹ Uno B Hamzah And Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

²² Jones, James J, and Walters L.Donald, 'Human Resource Management in Education.' (Yogyakarta: QMedia, 2008).

berupa pemahaman, kecerdasan, ketekunan dan mutu pembelajaran sehingga memberikan perubahan perilaku positif bagi peserta didik.

2. Metode At-Tartil

a. Sejarah metode At Tartil

Metode secara etimologi berasal dari bahasa arab yakni “*thariqah*” yang berarti jalan atau langkah-langkah yang harus disiapkan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Sedangkan secara terminologis adalah seperangkat alur atau cara dan teknik yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut bahasa tartil berarti jelas dan teratur, sedangkan menurut istilah adalah membaca Al-Qur’an dengan secara pelan-pelan dan tenang, sedangkan dalam pandangan ahli qiroat ialah membaca Al-Qur’an dengan pelan dan tenang dengan memperhatikan tanda-tanda dalam Al-Qur’an seperti hukum tajwid, waqof.²³

Ir. Imam Syafi’i yang merupakan salah satu pengarang metode at-Tartil yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua biro TPQ LP Ma’arif cabang Sidoarjo, mengajak teman-temannya yaitu Ustadz Fahrudin Sholih, dan ustadz Masykur idris untuk membuat buku BTQ yang lebih mudah untuk dipelajari oleh santri. Dan temuan itu diuji cobakan di beberapa TPQ diantaranya TPQ Asy-Syafi’iyah Candi Sidoarjo, TPQ Ar-Ro’isiyah Punggul Gedangan Sidoarjo, TPQ Islahul Ummah Pepelegi Waru Sidoarjo, dan hasilnya dalam waktu 15 bulan saja para santri bisa menyelesaikan

²³ Tri Wahyuni and hasan Sholeh, ‘Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembacaan Al-Qur’an Secara Tartil’, Pendidikan Islam Al i’tibar, 05.

pelajaran pada paket dasar (jilid 1-6). Pada hari jum'at tanggal 18 Muharram 1419 H bertepatan dengan tanggal 10 Juli 1998 metode at-Tartil diresmikan oleh LP Ma'arif cabang Sidoarjo, dengan tim penulis yang beranggotakan Ir. Imam Syafi'i, Ustadz Fahrudin Sholih, dan Ustadz Masykur Idris. Pengambilan nama at-Tartil diilhami dari al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4 :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْآنَ تَرْتِيْلًا ۝

Artinya: *"atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan."*

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan Tartil berarti pelan dan jelas masing-masing hurufnya, sifat-sifatnya dan tajwidnya. Berdasarkan pengertian itulah maka buku belajar BTQ terbaru hasil temuan tim LP Ma'arif cabang Sidoarjo ini diberi nama At-tartil dengan harapan santri dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan pelan dan jelas. Selain itu, tujuan dan target yang dikehendaki oleh tim penyusun at-Tartil diantaranya yaitu: untuk meningkatkan kualitas atau mutu santri agar dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain dalam hal membaca al-Qur'an dan juga sekaligus sebagai dasar pembekalan bagi santri-santri agar mencintai, mengilmu, dan mengamalkan al-Qur'an serta membacanya dengan baik dan fasih sesuai ilmu kaidah "ulumut tajwid" dan "ulumut ghorib". Sedangkan target yang diharapkan dengan metode at-Tarti ini

seorang murid mampu membaca al-Qur'an sendiri secara tartil yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.²⁴

b. Prosedur metode At-Tartil

Metode At-Tartil adalah metode yang mempunyai ciri khas “Talqin dan Ittiba’ atau yang biasa disingkat dengan metode 3M yaitu mendengarkan, menirukan dan melihat. Yang dimaksud dengan 3M yaitu pembelajaran diawali dengan guru memberikan contoh kepada peserta didik, lalu santri mengikuti bacaan guru. Setelah menirukan santri baru diberitahu tulisan atau lafadz yang telah dibaca. Dilanjutkan dengan tahapan “Urdhoh” , yakni latihan untuk mengulangi materi yang telah diberikan, dengan membagi alokasi waktu dengan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang hadir pada waktu itu dan kemampuan peserta didik pada saat itu.

Metode talqin dan ittiba’ didalam metode At-Tartil adaptasi dari metode yang dilakukan malaikat jibril saat mengajarkan Al-Qur'an pada nabi Muhammad dengan cara nabi Muhammad Saw yang menirukan bacaan malaikat jibril. Proses pembelajaran metode At Tartil menitikberatkan pada penerapan ilmu tajwid secara benar dan baik sesuai perintah Allah untuk membaca Al-Quran secara tartil. Pembelajaran Al-Qur'an didalam metode At-Tartil bersifat Talqin dan Ittiba, yaitu:

²⁴ Koordinator Kabupaten BMQ “At-tartil”, *Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an Metode At Tartil*, 1st edn (Jombang: Koordinator Pusat BMQ AT-tartil: Jawa Timur).

1. Talqin adalah guru memberikan contoh bacaan yang benar sesuai materi yang diajarkan sementara santri mendengarkan dan melihat lisan pada bacaan guru.
2. Ittiba yaitu santri menirukan bunyi bacaan yang sesuai dengan dicontohkan oleh guru dari hasil mendengarkan.

Setelah tahap talqin dan Ittiba selanjutnya adalah guru menguji tingkat pemahaman atau yang disebut urdhoh dengan cara pemberian waktu untuk menguji menyesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik yang hadir.

Buku At-Tartil berbeda dengan buku belajar BTQ lainnya, yakni dilihat dari metode penyusunannya. Buku-buku belajar BTQ yang lain disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, sedangkan buku At-Tartil disusun berdasarkan urutan makhorijul huruf, sehingga para santri akan dapat lebih mudah dalam memahami dan mempraktekan dalam bacaan secara benar dan fashih. Materi pokok dari metode At Tartil adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan buku yang disusun oleh LP Ma'arif NU Cabang Sidoarjo yang terdiri dari 6 jilid. Selanjutnya dilanjutkan pada pembelajaran marhalah yakni marhalah ulaa, wustho, dan marhalah akhir. Setiap jilid juga diikuti dengan materi penunjang mulai dari hafalan surat pendek, hafalan doa sehari-hari dan BCM (bermain, cerita, menyanyi) dengan catatan materi penunjang tidak mengganggu materi inti.

c. Indikator-indikator pembelajaran At-Tartil

Berikut inti pembelajaran pada masing-masing jilid :

a. Jilid 1

Pada jilid 1 berisi pengenalan huruf yang berharokat maupun yang tanpa harokat. Dengan sistematika penulisan sambung didepan, tengah maupun akhir.

Ajaran buku belajar membaca Al-Qur'an dengan At-Tartil sesuai dengan penjelasan yang ada di masing-masing halaman. Membaca pada kolom bagian atas secara musyammatul huruf (dengan harokat) dan kolom bagian bawah secara asmaul huruf (dibaca menurut nama hurufnya). Pada halaman 1-24 adalah pengenalan huruf hijaiyyah dengan sistematikan penyajian huruf hijaiyyah berdasar pada tempat keluar huruf atau makharijul huruf. Pada halaman 25-36 berisi penyampaian bentuk tulisan sambung, guru cukup menunjukkan tulisan asli dan jumlah titik. Pada jilid 1 disarankan menggunakan metode klasikal yaitu satu guru ada 10-15 santri.

b. Jilid 2

Berisi materi pengenalan harokat mulai dari kasroh, dummah, fathah, tanwin dan sukun. Dalam jilid 2 juga berisi materi ro' tafkhim dan tarqiq, bacaan mad thabi'i dan pengenalan angka 1-100 dalam bentuk tulisan arab. Pada halaman 1-15 berisi bacaan harokat kasroh, dhummah dan fathah. Pada halaman 16-34 berisi bacaan dengan harokat fathahtain, kasrohtain dan dhummahtain. Pada halaman 35-34 berisi bacaan berharokat sukun.

c. Jilid 3

Dalam jilid 3 ini meningkat ke pengenalan hamzah washol, bacaan idzar syafawi, qolqolah, mad layyin, harokat syadaah, idghom bilaghunnah dan pengenalan angka arab 100-1000. Pada halaman 1-2 berisi bacaan mad dan qoshr. Pada halaman 4-7 berisikan penyampaian bacaan idzar syafawi. Selanjutnya pada halaman 8-11 berisi idzar qomariyah. Pada halaman 12-14 berisi idzar halqi. Pada halaman 15-24 berisi hukum bacaan qolqolah.

d. Jilid 4

Pada halaman 1-5 mengenalkan kepada peserta didik idghom syamsiyah, pada halaman 6-8 berisi penyampaian tentang lam jalalah yang dibaca tafkhim / tarqiq, pada halaman 9-12 berisi tentang bacaan ghunnah atau dengung, pada halaman 13-15 berisi materi tentang idgham mimi dan ikhfa syafawi, pada halaman 16-17 berisi hukum bacaan iqlab, halaman 18-21 berisi tentang hukum bacaan idgham bighunnah, pada halaman 22-36 berisi tentang bacaan ikhfa dan pengenalan ayat fawatihussuwar.

e. Jilid 5

Berisi materi tentang pengenalan cara mewaqofkan ayat al-Qur'an, mad jaiz, mad wajib dan pengenalan bacaan surat-surat pendek.

f. Jilid 6

Berisi pengenalan terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mendapat perhatian khusus atau ayat yang tulisannya tidak sesuai

sebagaimana aturan cara membacanya atau disebut dengan istilah gharibul qur'an atau ayat musykilat, serta pengenalan isyarah waqof dan washol.

g. Marhalah Ula

Standar kompetensi yang harus dicapai pada tingkat marhalah ula yaitu Melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an juz 1-10 dengan benar dan fasih, Memahami kaidah ulumul tajwid, Memahami kaidah Ghorib / Musykilat, Menghafal Asmaul Husna secara acak, Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih dan Menghafal niat / Do'a dan ayat pilihan dengan benar dan fasih.

h. Marhalah wustho

Standar kompetensi yang harus dicapai pada tingkat marhalah wustho yaitu Melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an juz 11-20 dengan benar dan fasih, Memahami kaidah ulumul tajwid, Memahami kaidah Ghorib / Musykilat, Menghafal Asmaul Husna secara acak, Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih dan Menghafal niat / Do'a dan ayat pilihan dengan benar dan fasih.

i. Marhalah Akhir

Standar kompetensi yang harus dicapai pada tingkat marhalah akhir yaitu Melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an juz 21-30 dengan benar dan fasih, Memahami kaidah ulumul tajwid, Memahami kaidah Ghorib / Musykilat, Menghafal Asmaul Husna secara acak,

Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih dan Menghafal niat / Do'a dan ayat pilihan dengan benar dan fasih.²⁵

d. Model Pembelajaran Metode At-Tartil

Terdapat 5 model pembelajaran di metode At-Tartil yaitu :

1. Kelas klasikal atau kelas penuh

Yaitu dalam satu kelas semua santri berada dipaket dan materi yang sama dengan pesentase kemampuan 70% serta rasio pada kelas ini adalah 1:1:20 atau 1:1:15. Sistem operasional pengajarannya meliputi :

- a. Guru menerangkan dengan sistem bimbingan secara klasikal dari materi yang diajarkan secara talqin dan ittiba'.
- b. Bagi santri yang memiliki kemampuan sedang atau cukup mendapatkan porsi waktu dan perhatian yang ekstra di halaman pengulangan.
- c. Bagi santri yang berkemampuan baik diberikan tugas tadarus dan ditunjuk sebagai pemimpin saat drill (urdloh klasikal)
- d. Evluasi tuntas materi yaitu evaluasi dilakukan berkelompok atau secara individu. Dengan teknis semua santri diberi tugas menyimak, mengerjakan tugas dilembar santri secara bergiliran dengan guru menilai bacaan santri secara individu dan materi dinyatakan tuntas dengan presentase lulus 70%

²⁵ Imam Syafi'i, Fahrudin Sholih, and Masykur Idris, 'Buku Belajar Jilid Metode At-Tartil' (Sidoarjo: BMQ At-Tartil).

dengan kunci bisa baca dengan baik dan benar. Maka bisa melanjutkan materi atau mengulang sesuai acuan silabus.

2. Kelas semi klasikal

Yaitu seluruh santri sama paketnya tapi berbeda dalam rasio yakni 1:1:20

Contoh :

- Kelas 1-A Jilid 1 halaman 12 ada 15 santri
- Kelas 1-B jilid 1 halaman 20 ada 4 santri
- Kelas 1-C jilid 1 halaman 34 ada 6 orang

Dengan teknis pelaksanaan kegiatan yaitu Guru menerangkan dengan sistem bimbingan klasikal kepada materi yang paling tinggi (kelas 1-C) dan untuk kelas 1-A dan 1-B ikut memperhatikan tapi hanya menjadi peserta non aktif. Selanjutnya bergantian sesuai tinggi tingkat materi. saat guru mengajar paket 1-B, guru memberikan tugas untuk menulis ulang materi atau menunjuk santri dengan nilai paling baik untuk memimpin tadarrus pada kelas 1-C dan seterusnya. Evaluasi tuntas materi pada kelas semi klasikal yaitu guru mengevaluasi mulai dari tingkat paket paling tinggi. Catatan pada kelas semi klasikal yakni dimasing-masing kelas diusahakan untuk materinya tetap sama agar tidak terbentuk kelas baru.

3. Kelas kelompok

Yaitu jumlah santri dalam satu kelas terdapat kesamaan paketnya dengan rasio kelas 1:1:20 atau 1:1:15

Contoh :

- Kelas I : jilid 1 halaman 13 ada 5 orang
- Kelas II : jilid 2 halaman 10 ada 4 orang
- Kelas III : jilid 3 halaman 5 ada 5 orang

Dengan operasional kegiatan sama dengan kelas semi klasikal hanya pembelajaran dimulai dari kelas yang paling rendah atau kelas yang butuh penanganan lebih.

4. Kelas privat

Yaitu santri dalam satu kelas masing-masing berbeda materi dan paketnya, rasio kelas 1-6. Dengan operasional kegiatan yaitu guru memberikan materi pembelajaran secara privat (persantri). Santri yang belum mendapatkan giliran diberi tugas menulis pada buku santri agar tidak mengganggu. Pembagian waktu dalam kegiatan ini untuk masing-masing santri yakni 10 menit dengan 2 kali tatap muka. Evaluasi tuntas pada kelas privat dapat dilakukan pada putaran ke 2 dari porsi waktu yang tersedia dan masing-masing santri.

5. Kelas khusus

Yaitu dalam satu kelas terdiri dari santri yang mempunyai hal khusus seperti sangat lemah, hiperaktif atau tidak mau bersuara. Kegiatannya yaitu sama dengan kelas privat, masing-masing mendapat pembelajaran sendiri dengan porsi waktu 20 menit.²⁶

²⁶ Imam Syafi'i, 'Pedoman Pengelolaan Kelas Metode At-Tartil' (Sidoarjo: BMQ At-Tartil, 2018).

e. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua macam yakni evaluasi harian dan evaluasi tingkatan. Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dikelas masing-masing dengan cara per individu yang dilakukan setiap hari setelah pembelajaran inti. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman tiap santri dan menentukan materi yang akan diberikan pada hari selanjutnya. Sedangkan evaluasi tingkatan adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh guru yang mempunyai kemampuan untuk menilai atau yang ditunjuk untuk melakukan pengujian terhadap santri yang telah selesai melaksanakan proses pembelajaran dalam target yang telah ditentukan seperti khataman jilid 1 untuk naik jilid 2. Sedangkan untuk kenaikan tingkat jilid 6 menuju marhalah ula diuji langsung oleh koordinator atau tim munaqis dari BMQ At-Tartil. Evaluasi tingkat ini dibagi menjadi beberapa tingkat sebagai berikut :

1. Untuk paket dasar / jilid terdapat 6 kali evaluasi yaitu

- Khatam jilid 1
- Khatam jilid 2
- Khatam jilid 3
- Khatam jilid 4
- Khatam jilid 5
- Khatam jilid 6

2. Untuk paket marhalah ada 3 kali evaluasi yaitu :

- Khatam marhalah ula (juz 1-10)
- Khatam marhalah wustho (11-20)
- Khatam marhalah ahir (21-30)

Teknik evaluasi pembelajaran:

1. Evaluasi harian

Dilakukan oleh guru kelas masing-masing dengan bidang penilaian meliputi :

- Makharijul huruf
- Shifatul huruf
- Ahkamul huruf
- Ahkamul
- Ahkamul waqof dan ibtida'
- Murp'atul huruf wal harokat
- Muro'atul kalimat wal ayat
- Adabit tilawah

Dengan standar penilaian sebagaimana tercantum dalam kartu santri yaitu

Prestasi/shohih : untuk baca betul semua

Prestasi C/ Maqbul : untuk yang terdapat 1-3 kesalahan

Prestasi K/dhoif : Untuk kesalahan 3 kali atau lebih

2. Evaluasi Tingkat

Dilakukan oleh kepala TPQ atau guru yang ditunjuk dan memiliki kemampuan penilaian untuk menilai dengan bidang penilaian meliputi :

- Makharijul huruf
- Shifatul huruf
- Tartil
- Ulumul tajwid (khusus tingkat marhalah)
- Ulumul gharib (khusus tingkat marhalah)
- Akhlak (keaktifan mengikuti pembelajaran)

Setelah menyelesaikan tingkatan jilid 1-6, maka tahap selanjutnya adalah ujian akhir jilid atau biasa disebut munaqosah. Nilai munaqosah ini yang akan menentukan apakah peserta didik bisa melanjutkan ke tingkat marhalah atau harus mengulangi tingkat jilid 6. Dinyatakan lulus apabila minimal nilai yang diperoleh 80 dari hasil akhir kesalahan khofi dan jali.²⁷

²⁷ Koordinator Kabupaten BMQ “At-tartil”.